

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya dapat dilihat dengan menurunnya angka kematian bayi (AKB). AKB merupakan banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB) adalah Berat bayi lahir rendah (BBLR). BBLR masih menjadi masalah signifikan yang mendapatkan perhatian khusus secara global, dengan memberikan kontribusi sebesar 60-80% dari semua kematian neonatal. (UNICEF, 2020).

Salah satu tujuan pembangunan kesehatan yaitu dengan upaya menurunkan angka kematian bayi, hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dari *Sustainable Development Goals* (SDG) pada tahun 2030 menargetkan penurunan angka kematian ibu dan anak menjadi 12 dari 1.000 kelahiran hidup. Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (RENSTRA) Tahun 2020-2024 dengan sasaran indikator kesehatan adalah menurunkan angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2024 menjadi 16. prevalensi BBLR diperkirakan 15%-20% dari seluruh kelahiran di dunia, kejadian BBLR mencapai 20 juta kelahiran per tahun dan lebih dari 96,5% terjadi di negara-negara berkembang (WHO 2020).

Setiap tahunnya di dunia ditemukan BBLR sejumlah 15,5% dari semua kelahiran atau 20 juta anak yang lahir adalah BBLR. Kelahiran bayi prematur dan BBLR ini 96,5% terjadi di negara-negara terbelakang. Target WHO adalah menurunkan jumlah kelahiran BBLR sampai 30% di tahun 2025. Kejadian BBLR sekarang menurun menjadi 14 juta dari 20 juta bayi BBLR (WHO, 2022). Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2020 19,8 juta bayi baru lahir, diperkirakan 14,7% dari semua bayi yang lahir secara global tahun itu, menderita Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Angka kejadian BBLR tertinggi terjadi di Asia South-Central yaitu 27,1% dan Asia bagian lain berkisar 5,9-15,4% (UNICEF 2020).

Indonesia turut menjadi negara urutan ke 5 tertinggi dengan kejadian BBLR dari 10 negara di kawasan Asia Tenggara (Suryani *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2023 dari bayi yang lahir 12.867 jiwa diantaranya bayi berat lahir rendah sebanyak 907 jiwa. Berdasarkan data penyebab kematian neonatal (0-28 hari) di Indonesia tahun 2022, menunjukkan jumlah kematian neonatal cukup besar terjadi dengan penyebab kematian terbanyak adalah BBLR (28,2%) (BPS 2023).

Berdasarkan data penimbangan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir hidup, dilaporkan dari 34 provinsi, pada tahun 2022 dari 82% bayi yang baru lahir yang ditimbang berat badannya sebanyak 3,3% bayi menderita BBLR. Kondisi ini mengalami peningkatan dari pada tahun 2021 (2,5%) dan 2020 (3,1%) (Kemenkes RI 2022).

Berdasarkan data Dinkes Sumatera Barat 2022 dari 88.373 bayi baru lahir, 2.657 atau (3.0%) bayi menderita BBLR, dan terjadi peningkatan pada tahun 2022, dari 81.218 bayi lahir, 2.928 (3,61%) lainnya menderita BBLR. Kota Padang menjadi kota nomor dua yang memiliki angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Dinkes Sumbar 2022).

Menurut Dinkes Kota Padang (2022), Angka kejadian BBLR di Kota Padang menunjukkan bahwa prevalensi angka kejadian BBLR sebesar 1,8% dari jumlah absolute 259 orang dari 16.282 jumlah bayi baru lahir. Meskipun prevalensi kejadian BBLR relatif rendah, tetapi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) perlu ditanggulangi, karena kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan prematuritas penyebab terbanyak kematian bayi di Kota Padang (Dinkes Kota Padang 2022).

Berdasarkan data dari Dinkes Kota Padang 2023 Jumlah bayi BBLR di Kota Padang sebanyak 459 kasus. Dan dari 27 Rumah Sakit yang ada di kota Padang, Peneliti mengambil perbandingan dari 2 Rumah Sakit yaitu Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Restu Ibu, dan Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda, karena dari 2 Rumah Sakit tersebut terdapat banyaknya persalinan. Setelah peneliti melakukan perbandingan didapatkan jumlah kasus BBLR dari 2 Rumah Sakit tersebut, yaitu di Rumah Sakit Ibu dan Anak Restu Ibu sebanyak 90 kasus BBLR selama 1 tahun terakhir dan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Mutiara Bunda sebanyak 110 kasus BBLR selama 1 tahun terakhir.

Statistik Indonesia 2023 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik pada Februari 2024 lalu mencatat penduduk Indonesia mencapai 275,7 juta jiwa. Jumlah ini terdiri dari 139,3 juta orang laki-laki dan 136,3 juta orang

perempuan atau 50% total penduduk Berdasarkan data semester I tahun 2024, persentase jenis kelamin di Indonesia adalah 50,58% laki-laki dan 49,42% perempuan (Badan Pusat Statistik Indonesia 2023).

Data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2021 jumlah penduduk di Sumatera Barat sebanyak 5.580. 232 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.810.407 jiwa dan perempuan 2.769.825 jiwa (Badan Pusat Statistik Prov Sumbar 2021). Sedangkan, data Badan Pusat Statistik Kota Padang 2022 jumlah penduduk sebanyak 919.145 jiwa yang terdiri dari laki-laki 461.712 jiwa dan perempuan sebanyak 457.443 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Padang 2022).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, target cakupan kunjungan antenatal pada tahun 2024 adalah 95%, sedangkan pada tahun 2023 target cakupan kunjungan antenatal baru mencapai 92%. Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 di Indonesia telah mencapai 88,8% dari target RPJMN tahun 2021 yaitu sebesar 85%. Adapun capaian persentase ibu hamil yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan K6 pada tahun 2022 telah mencapai 70,67% dari target yang telah ditetapkan yaitu 60%. (Profil Kesehatan Indonesia 2023).

Data dari Profil Dinkes Kota Padang tahun 2023 Target pencapaian program untuk K1 = 90%. Tahun 2023 sasaran ibu hamil berdasarkan data dari BPS di Kota Padang sebanyak 17.425 orang dengan capaian K1 sebanyak 13.518 orang (84,7%). Capaian kunjungan K4 Kota Padang tahun 2023 sebesar 77,6% dari target 92%. Capaian kunjungan K6 Kota Padang tahun 2023 sebesar

75,6% dari target 80%. Cakupan kunjungan K6 sangat dipengaruhi oleh capaian kunjungan K1 dan K4 (Profil Dinkes Kota Padang 2023).

Kejadian berat badan tidak normal seperti BBLR dan Makrosomia termasuk faktor dalam peningkatan AKI dan AKB. Kejadian tersebut dapat ditanggulangi secara efisien melalui faktor-faktor yang berhubungan dengan berat badan lahir (BBL). Beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan berat badan lahir, antara lain umur ibu, paritas, tinggi badan ibu, jarak kehamilan, dan pekerjaan ibu. Faktor ibu sangat berhubungan dengan pertumbuhan janin. Di dalam uterus, janin hidup dan tumbuh dengan segala kenyamanan karena ia tumbuh dan hidup dari hari ke hari tanpa upaya dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, janin tumbuh dan hidup bergantung penuh kepada ibunya. Sehingga kondisi ibu menjadi salah satu faktor peningkatan angka morbiditas pada janin. Beberapa faktor, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan ibu seperti: umur ibu, umur kehamilan, peningkatan berat badan ibu selama kehamilan, tinggi badan ibu, pemeriksaan kehamilan (ANC), pemeriksaan abdomen (maneuver Leopold) untuk mengukur tinggi fundus uteri (TFU) ibu, paritas, status gizi (nutrisi), kadar hemoglobin, jarak kehamilan, penyakit pada saat kehamilan riwayat abortus ; faktor janin meliputi kehamilan kembar, faktor bayi seperti jenis kelamin ; faktor lingkungan seperti pendidikan, pengetahuan ibu, pekerjaan, suku, status sosial ekonomi sangat penting untuk mengantisipasi dan menghadapi bayi dengan resiko tinggi (Budiman, et al. 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Neneng et al 2025 yang berjudul “Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah” bahwa ibu yang melahirkan BBLR sebagian besar dengan antenatal care tidak lengkap (66,7%) sedangkan ibu yang melahirkan bayi tidak BBLR sebagian besar dengan antenatal care lengkap (80,0%). Hasil penelitian ini mengindikasikan antenatal care berkontribusi terhadap pencegahan kejadian BBLR. Hal ini dikarenakan antenatal care memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan mendeteksi adanya kelainan atau komplikasi yang terjadi pada ibu dan bayi, termasuk resiko bayi berat lahir rendah. Pemantauan yang dilakukan ibu selama proses kehamilan dapat memprediksi berat badan bayi lahir sehingga ibu dapat diberikan saran untuk mencegah terjadinya BBLR. Selain itu pada saat memeriksakan kehamilannya ibu diberikan nasihat dan konseling diantaranya tentang pemenuhan nutrisi, pola istirahat dan pemberian vitamin agar ibu dan bayi sehat (Neneng 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fransisca *et al* 2023 yang berjudul “Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah” bahwa ada hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR pada ibu bersalin di Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon. Terdapat hubungan signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR pada ibu bersalin dapat dilihat dari data bahwa dari 31 responden yang jarak kehamilan < 2 tahun sebagian besar yaitu 17 orang (54,8%) mengalami kejadian BBLR. Dan dari 33 responden yang jarak kehamilannya ≥ 2 tahun

sebagian besar yaitu 29 orang (87,9%) tidak mengalami kejadian BBLR (Fransisca *et al* 2023).

Kehamilan yang kurang dari dua tahun menyebabkan seorang ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperbaiki kondisi tubuhnya setelah melahirkan sebelumnya, yang menyebabkan kematian ibu dan bayi yang dilahirkan, serta risiko gangguan sistem reproduksi. Jika sistem reproduksi janin terganggu, itu akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin, menyebabkan bayi yang dikandung ibu memiliki berat badan rendah. Ibu hamil yang jarak kelahirannya kurang dari dua tahun masih membutuhkan istirahat yang cukup untuk kesehatan fisik dan kondisi rahimnya. Selain itu, ibu mungkin masih harus menyusui dan memberikan perhatian pada anak yang dilahirkan sebelumnya. Kondisi ibu yang tidak sehat akan berdampak pada kesehatan janin dan kemungkinan berat badan lahir rendah pada bayi. Pada saat penelitian, sebagian besar ibu mengatakan bahwa jarak antara anak-anak mereka cukup jauh karena mereka menggunakan alat kontrasepsi dan dapat mengatur jumlah anak dan jarak yang cukup (Isnaini *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ranti dkk 2024 yang berjudul “Karakteristik Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)” didapatkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 65.7% bayi yang mengalami BBLR adalah laki-laki, sedangkan 34.3% sisanya adalah perempuan. Dengan kata lain, laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami BBLR saat lahir dibandingkan dengan perempuan (Ranti dkk 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena meningkatnya angka kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) telah menjadi isu kesehatan global yang serius. BBLR tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian neonatal, namun juga berkaitan erat dengan berbagai gangguan kesehatan jangka panjang, termasuk perkembangan kognitif, gangguan metabolik, dan penyakit kronis di usia dewasa. World Health Organization (WHO) dan UNICEF menyebutkan bahwa lebih dari 20 juta bayi lahir setiap tahunnya dengan BBLR, di mana sebagian besar terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2022; UNICEF, 2020).

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, akses dan kualitas pelayanan antenatal care (ANC), serta kondisi kesehatan ibu secara keseluruhan. Di Indonesia, BBLR masih menjadi tantangan yang belum tertangani secara optimal, meskipun berbagai program intervensi telah digalakkan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan menunjukkan tren yang fluktuatif, bahkan cenderung meningkat di beberapa provinsi. Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu daerah yang menunjukkan angka BBLR cukup tinggi. Di Kota Padang, fenomena ini tampak nyata dengan jumlah kasus yang signifikan, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda (BPS Indonesia, 2023; Dinkes Sumbar, 2022).

Berdasarkan Survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di RSIA Mutiara Bunda dari 1.471 persalinan terdapat 110 kasus BBLR pada tahun 2024. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik

ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Untuk menganalisis faktor-faktor kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Jenis Kelamin bayi di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Riwayat ANC di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Jarak Kehamilan di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.
- e. Untuk mengenahui hubungan Jenis Kelamin Bayi dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.

- f. Untuk mengetahui hubungan Riwayat ANC dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.
- g. Untuk mengetahui hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah kajian ilmu mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada seluruh keluarga yang memiliki bayi dengan berat bayi rendah melalui peran serta petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR sehingga upaya pencegahan terhadap kejadian BBLR dapat dilakukan sejak dini.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna menyusun rumusan kebijakan dan strategi dalam upaya menurunkan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

c. Bagi Peneliti

Ilmu yang diperoleh dalam penelitian dapat menambah pengetahuan dan menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam bidang penelitian lapangan.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi dan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR dan sebagai masukan dalam penyusunan program-program untuk kewaspadaan lebih dini terhadap beberapa karakteristik yang mempengaruhi kejadian BBLR

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Mutiara Bunda. Variabel independen pada penelitian ini merupakan Jenis kelamin bayi, riwayat ANC, Jarak kehamilan dan Variabel dependen adalah kejadian BBLR. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 Mei-01 Mei. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif *Non Eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian Studi Dokumentasi. Adapun populasi dari penelitian ini adalah semua ibu bersalin di RSIA Mutiara Bunda pada tahun 2024 sebanyak 1.471 orang. Sampel akan diambil menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling* yaitu 100 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi suatu variabel dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan metode uji *chi-square*. Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui data Rekam Medis tahun 2024.